

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Teori Sinyal (Signalling Theory)**

Menurut Brigham dan Houston (2011) teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen suatu perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan. Teori sinyal ini memberikan suatu informasi agar pihak luar dari perusahaan bisa menentukan keputusan investasi, terutama bagi para investor.

Menurut Jogiyanto (2011) teori sinyal digunakan untuk penyediaan informasi oleh perusahaan yang ditujukan pada publik khususnya untuk para investor. Dia juga menuturkan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal pada para investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa teori sinyal adalah suatu tindakan manajemen dalam memberikan informasi yang ditujukan kepada investor terkait dengan kinerja manajemen.

##### **2.1.2 Tujuan Teori Sinyal**

Teori sinyal bertujuan untuk menjabarkan tentang pentingnya suatu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan pihak eksternal. Informasi adalah salah satu unsur penting yang menyajikan keterangan kondisi perusahaan bagi investor dan pelaku bisnis. Informasi yang akurat dan relevan diperlukan bagi investor untuk menganalisis keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan tersebutlah yang menjadi sinyal bagi investor dalam melakukan investasi.

Salah satu jenis informasi yang dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal adalah laporan tahunan. Informasi yang ada dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non akuntansi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan pada dasarnya memuat informasi yang relevan dalam pengungkapan informasi yang penting bagi pihak perusahaan dan pihak eksternal.

## **2.2 Laporan Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1) definisi mengenai laporan keuangan adalah suatu laporan yang terdiri dari proses laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, dan catatan dan laporan lain serta materi yang akan memberikan penjelasan dari laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai suatu media untuk meneliti kondisi kesehatan pada perusahaan, dimana laporan keuangan tersebut terdiri dari neraca, laporan laba rugi, ikhtisar laba ditahan, dan laporan arus kas (Mardiyanto:2013).

Laporan keuangan menurut Harahap (2015) adalah gambaran kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada suatu periode tertentu atau jangka waktu tertentu. Berdasarkan dari ketiga statemen tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi mengenai keuangan pada suatu periode tertentu yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, ikhtisar laba ditahan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

## 2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK (Revisi 2020) Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kebutuhan informasi yang relevan dan akurat akan mempengaruhi pengguna dalam pengambilan keputusan, baik dari pengguna pihak internal dan eksternal.

Tujuan dari laporan keuangan dapat dijabarkan sebagai berikut (Hery, 2015):

- a. Memberikan informasi yang terpercaya mengenai sumberdaya ekonomi dan kewajiban perusahaan.
- b. Memberikan informasi yang terpercaya mengenai sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
- c. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.
- e. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Laporan keuangan juga menunjukkan kinerja dan pertanggungjawaban manajemen pada perusahaan atas seluruh sumber daya yang tersedia. Informasi kinerja perusahaan tersebut digunakan oleh pemakai untuk membuat keputusan ekonomi. Keputusan ekonomi tersebut seperti contohnya menjual atau membeli instrumen investasi perusahaan ataupun mengganti dan mempertahankan manajemen perusahaan (Rosdiani,2011).

### 2.2.3 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2011) dalam Sukma (2019) laporan keuangan pada umumnya terdiri dari :

a. Neraca

Neraca adalah laporan sistematis tentang posisi aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan dari neraca adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi adalah laporan sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi berisis tentang hasil kegiatan operasional perusahaan yaitu laba atau rugi yang didapatkan dari hasil pendapatan dikurangi dengan beban.

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan ekuitas pemilik atau pemegang saham dalam periode tertentu.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan keluar secara rinci pada setiap aktivitas mulai dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan dalam suatu periode tertentu.

e. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah bagian dari laporan keuangan yang berisi informasi mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dan penjelasan tiap-tiap pos yang ada dalam laporan keuangan secara rinci.

## 2.2.4 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu informasi yang berguna untuk berbagai kalangan, tidak hanya bagi manajemen perusahaan tapi juga untuk pihak-pihak eksternal lainnya (Sukma, 2019). Karena laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi penggunanya. Pengguna laporan keuangan terdiri dari sebagai berikut (Harahap, 2015) :

a. Pemegang saham

Pemegang saham menggunakan laporan keuangan sebagai informasi untuk mengetahui kondisi keuangan dan pengelolaan manajemen atas sumberdaya perusahaan.

b. Investor

Sama halnya dengan pemegang saham investor juga menggunakan laporan keuangan untuk memantau kondisi keuangan perusahaan.

c. Analis Pasar Modal

Analis pasar modal menggunakan laporan keuangan untuk menganalisis perusahaan yang layak *go public* atau berpotensi masuk pasar modal

d. Manajer

Manajer menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui kondisi ekonomi dari perusahaan yang dipimpinnya.

e. Karyawan dan serikat pekerja

Karyawan menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui apakah kondisi keuangan perusahaan apakah dia masih harus tetap bekerja disitu atau pindah.

f. Instansi Pajak

Instansi pajak menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, dan pemotongan pajak.

g. Kreditur

Kreditur menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui kondisi ekonomi dari perusahaan yang telah diberikan pinjaman.

h. *Supplier*

*Supplier* menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit atau berapa lama dia akan diberikan kredit pada perusahaan.

i. Pemerintah atau Lembaga pengatur resmi

Pemerintah menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan menaati peraturan yang telah ditetapkan atau tidak.

j. Langgan atau Lembaga Konsumen

Langgan atau lembaga konsumen menggunakan laporan keuangan untuk melihat kualitas produk dan keamanan bahan dari perusahaan.

k. Lembaga Swadaya Masyarakat

Lembaga swadaya masyarakat (LSM) menggunakan laporan keuangan untuk melindungi konsumen, lingkungan dan serikat pekerja.

l. Peneliti/Akademisi/Lembaga Peringkat

Peneliti atau akademisi menggunakan laporan keuangan untuk data penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan atau perusahaan.

## 2.3 Analisis Laporan Keuangan

### 2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut

guna memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri (Hery, 2015).

Sedangkan Menurut Harahap (2015) Analisis laporan keuangan adalah penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya secara signifikan atau yang memiliki makna satu sama lainnya baik secara kuantitatif atau non kuantitatif dengan tujuan mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan definisi diatas, analisis laporan keuangan perusahaan merupakan penelaahan dari berbagai rasio-rasio di dalam suatu laporan keuangan atau penguraian pos-pos dalam laporan keuangan menjadi informasi yang lebih rinci sehingga berguna untuk mengetahui pemahaman informasi dari perusahaan dan pengambilan keputusan perusahaan.

### **2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan pada dasarnya memiliki beberapa tujuan yaitu (Kasmir, 2012):

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai dalam beberapa periode;
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah atau perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;

- 6) Untuk digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang telah dicapai;

## 2.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis Rasio Menunjukkan hubungan di antara pos-pos yang terpilih dari data laporan keuangan. Rasio menunjukkan suatu hubungan matematis antara suatu kuantitas. Hubungan antar kuantitas ini ditunjukkan dalam bentuk presentase, tingkat, maupun proporsi tunggal. Rasio adalah suatu pedoman yang bermanfaat dalam evaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan membuat suatu perbandingan nilai dengan tahun-tahun sebelumnya maupun dengan perusahaan lain (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2016).

Tujuan dari rasio keuangan ini pada umumnya adalah untuk menyoroti bidang-bidang yang memerlukan penelusuran keuangan yang lebih dalam (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2016). Rasio ini bermanfaat sebagai indikator mengenai kinerja keuangan yang nantinya dapat dihitung kemudian dipublikasikan berdasarkan keuangan atau industri oleh perusahaan analisis keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu analisa pada pos-pos data di laporan keuangan yang menunjukkan hubungan antara kuantitas dalam bentuk presentase, tingkat maupun proporsi tunggal yang berfungsi untuk menyoroti bidang-bidang yang memerlukan penelusuran keuangan lebih dalam.

Pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam 5 macam kategori, yaitu : (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2016)

## 1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah suatu rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Dua rasio likuiditas yang sering digunakan adalah *Current ratio* dan *Quick Ratio*.

### a. *Current Ratio*

*Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Berikut ini adalah rumus dari *Current Ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2016)

Rasio yang rendah akan menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan Rasio yang terlalu tinggi akan menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan berpengaruh kurang baik pada profitabilitas perusahaan.

### b. *Quick Ratio*

Rasio ini adalah alat ukur untuk menunjukkan proporsi aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap total aset yang dimiliki. Oleh karena itulah pada *Quick ratio* Persediaan dikeluarkan dari Aktiva Lancar dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Asset}}$$

## 2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *Solvable* adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar daripada total asetnya.

a. Rasio Hutang (*Debt to Total Assets*)

Rasio ini menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan leverage keuangan yang tinggi.

Perhitungan dalam rasio hutang adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2016)

Penggunaan leverage keuangan yang tinggi akan meningkatkan pemanfaatan hutang dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun maka pemanfaatan hutang akan menurun cepat pula.

b. *Times interest earned (TIE)*

Rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa besar laba yang tersedia terhadap beban bunga yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan laba dalam memenuhi beban bunga. Berikut rumus dari *Times interest earned (TIE)* :

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{Earning Before Interest \& Taxes (EBIT)}}{\text{Beban Bunga}}$$

Sumber : Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2016)

c. *Fixed Charge Coverage*

*Fixed Charge Coverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi biaya bunga dan sewa. Rumus dari rasio *Fixed Charge Coverage* tersebut adalah sebagai berikut :

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Sewa}}{\text{Beban Bunga} + \text{Biaya Sewa}}$$

Sumber : Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2016)

### 3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Beberapa rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

a. *Return on Total Asset (ROA)*

Rasio ini adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Asset}$$

b. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini memiliki perhitungan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{Laba Bersih}{Modal Saham}$$

c. *Profit Margin*

*Profit margin* berfungsi untuk mengetahui kemampuan laba pada perusahaan dalam tingkat penjualannya. Berikut rumus dari *profit margin*:

$$Profit Margin = \frac{Laba Bersih}{Penjualan}$$

#### 4. Rasio Aktivitas

Rasio ini berfokus pada beberapa aset yang kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat aktivitas tertentu. Aktivitas yang terlalu rendah pada tingkat operasional akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. 3 rasio aktivitas diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Rata-rata umur piutang

Rata-rata umur piutang digunakan untuk melihat berapa lama yang diperlukan untuk melunasi piutang. Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Sebelum dihitung rata-rata umur piutang maka harus dicari terlebih dahulu berapa perputaran piutang, perhitungan perputaran piutang dan rata-rata umur piutang adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

$$\text{Rata – rata umur Piutang} = \frac{365 \text{ Hari}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Sumber : Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2016)

b. Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan pendapatan dalam efektivitas terhadap penggunaan aktiva tetap. Rumus rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Aktiva tetap} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Sumber : Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2016)

c. Rata-rata Umur Persediaan

Rata-rata Umur Persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaannya. Rumus dari perputaran persediaan ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Rata – rata umur Persediaan} = \frac{365 \text{ Hari}}{\text{Perputaran persediaan}}$$

Sumber : Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2016)

## 5. Rasio Pasar

Rasio ini merupakan indikator untuk mengukur perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio ini lebih cenderung untuk melihat sudut pandang dari sudut pandang investor atau calon investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan untuk melihat rasio ini. Beberapa contoh dari rasio pasar adalah Rasio *earning per share* dan *price earning ratio* sebagai berikut :

### a. *Dividend Yield*

*Dividend Yield* digunakan untuk menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Divided Yield} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Stock Market price per share}}$$

Sumber : Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2016)

### b. *Price earning ratio (PER)*

*Price earning Ratio* adalah rasio yang digunakan oleh investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam masa yang akan datang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Price earning ratio} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Pendapatan per lembar saham}}$$

### c. Rasio pembayaran dividen

Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Berikut rumus dari rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio pembayaran dividen} = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Pendapatan per lembar saham}}$$

Sumber : Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2016)

Berdasarkan uraian tersebut rasio yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan 4 rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Sedangkan rasio pasar tidak diikutsertakan dikarenakan 4 rasio tersebut menurut Pratama (2018) merupakan rasio yang mewakili rasio di dalam Teknik analisis Altman Z'-Score.

## 2.5 Kebangkrutan

### 2.5.1 Pengertian Kebangkrutan

Pengertian kebangkrutan diatur di dalam Undang-Undang No. 37 Tahun 2004 yang menjelaskan bahwa kepailitan atau kebangkrutan adalah suatu situasi dimana perusahaan dinyatakan pailit oleh keputusan pengadilan.

Menurut Brigham dan Houston (2011) kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan dapat diartikan sebagai berikut :

#### 1) Kegagalan Ekonomi (*Economic Distress*)

Kegagalan ekonomi adalah kondisi dimana perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan.

#### 2) Kegagalan Keuangan (*Financial Distress*)

*Financial Distress* adalah suatu kondisi perusahaan dimana kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability* manajemen sangat berperan dalam pengaturan untuk menjag agar tidak terkena kegagalan keuangan. Kegagalan keuangan bisa juga diartika sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami suatu kesulitan dalam hal ekonomi dan keuangannya dan telah diputuskan pailit oleh pengadilan.

### 2.5.2 Penyebab Kebangkrutan

Penyebab kebangkrutan dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal dari manajemen perusahaan ( Darsono dan Ashari, 2018). Faktor internal adalah faktor yang disebabkan oleh bagian internal manajemen perusahaan. Faktor eksternal berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro. Faktor internal yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:

1) Manajemen yang tidak efisien

Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya. Ketidakefisienan ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan, dan keahlian manajemen.

2) Ketidakseimbangan modal

Ketidakseimbangan modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa mengakibatkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena asset yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.

3) Moral *hazard* oleh manajemen

Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan

yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mengakibatkan kebangkrutan menurut Darsono dan Ashari (2018) yaitu:

1) Perubahan Keinginan Pelanggan

Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan dapat mengakibatkan pelanggan beralih kepada perusahaan lain sehingga terjadi penurunan pendapatan.

2) Kesulitan Bahan Baku

Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi.

3) Terlalu Banyak Piutang

Terlalu banyak piutang yang diberikan kepada debitur dengan jangka waktu pengembalian yang panjang akan mengakibatkan banyak aktiva menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan.

4) Hubungan yang tidak Harmonis dengan Kreditor

Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat buruk terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apalagi dalam peraturan Undang-Undang No.37 tahun 2004, kreditor bisa memailitkan perusahaan.

5) Persaingan Bisnis yang Ketat

Persaingan bisnis yang ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu

memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai lebih bagi para konsumen.

#### 6) Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Semakin baik suatu kondisi perekonomian dengan negara-negara lain, perkembangan perekonomian global juga harus diwaspadai oleh perusahaan.

### 2.5.3 Indikator Kebangkrutan

Kebangkrutan perusahaan dapat dijabarkan dalam beberapa indikator-indikator sebagai berikut (Foster dikutip dari Rahmawati, 2015):

- 1) Analisis arus kas pada periode sekarang dan yang akan datang.
- 2) Analisis strategi perusahaan yang meliputi pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen, dan lain sebagainya.
- 3) Analisis laporan keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya.
- 4) Variabel eksternal seperti *return* sekuritas dan penilaian obligasi.

### 2.5.4 Fase Kebangkrutan

Fase kebangkrutan perusahaan dapat dibagi menjadi 5 tahap, yaitu (Lau dikutip dari Rahmawati, 2015):

- 1) *Zero Point*, Kondisi keuangan perusahaan masih stabil.
- 2) *First Phase*, pengurangan atau pengeleminasian dalam pembayaran dividen kas.
- 3) *Second Phase*, kegagalan teknis atau penurunan likuiditas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- 4) *Third Phase*, kewajiban perusahaan melebihi aset.
- 5) *Fourth Phase*, pengumuman sah kebangkrutan dan likuidasi perusahaan.

### 2.5.5 Manfaat Prediksi Kebangkrutan

Model prediksi *financial distress* perlu dikembangkan agar dapat diketahui tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk mengantisipasi adanya kebangkrutan (Rahmawati, 2015). Beberapa pihak yang memerlukan model prediksi *financial distress* ini menurut Ray (dikutip dari Rahmawati, 2015) adalah :

- 1) Manajer Perusahaan, prediksi ini diperlukan agar dapat memotivasi manajer untuk mengidentifikasi masalah dan mengambil tindakan yang efektif untuk mengurangi kemungkinan *Financial distress*.
- 2) Auditor, model prediksi ini dapat memberikan peringatan dini kepada auditor yang lalai dan melindungi mereka dari tuntutan atas kelalaian tersebut karena tidak menyingkap kemungkinan adanya kebangkrutan.
- 3) Pemberi pinjaman, model ini dapat digunakan untuk menilai kegagalan perusahaan terhadap pinjamannya.
- 4) Lembaga pembuat peraturan, lembaga ini akan mengawasi perusahaan apakah berada pada tanda bahaya kesulitan keuangan.

### 2.6 Teknik Analisis Prediksi Kebangkrutan

Prediksi kebangkrutan adalah usaha yang berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa mendatang (Darsono dan Ashari, 2018). Untuk mengatasi dan mencegah adanya potensi kebangkrutan perusahaan dapat menganalisa kondisi keuangannya dengan menggunakan teknik analisis laporan keuangan khususnya teknik analisis kebangkrutan. Teknik analisis kebangkrutan menggunakan alat analisis laporan keuangan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil yang dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah diterapkan (Pratama, 2018). Dengan penggunaan analisis laporan keuangan

maka dapat diketahui kondisi dan perkembangan financial dari perusahaan. Beberapa teknik analisis kebangkrutan yang pernah dikembangkan adalah sebagai berikut :

### 2.6.1 Metode Altman Z-Score

Pada tahun 1968 Edward Altman, Seorang profesor di New York University, menemukan suatu rumus matematis setelah melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan perusahaan yang mengalami kebangkrutan dengan kinerja keuangan perusahaan yang sehat. Rumus tersebut kemudian disebut dengan rumus Altman Z-Score. Rumus ini menggunakan berbagai unsur yang ada di dalam laporan keuangan sebagai alat untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan.

Edward Altman mengembangkan rumus tersebut berdasarkan teori dari penerapan *Multiple Discriminant Analysis*. Suatu analisa diskriminan yang berasal dari teknik statistik yang mengindikasikan beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam suatu model analisis dengan maksud untuk memudahkan kesimpulan dalam suatu kejadian.

Penggunaan model Altman dalam perkembangannya mengalami penyesuaian dari waktu ke waktu. Penyesuaian ini dimaksudkan untuk mengembangkan model tersebut agar dapat diaplikasikan tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja, tetapi pada berbagai perusahaan selain manufaktur.

#### a. Teknik Altman Z-Score pertama (1968)

Model Altman Z-Score pertama yang dikembangkan oleh Edward Altman pada tahun 1968 ini dimaksudkan untuk analisis kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang *go-public*. Model altman pertama memiliki persamaan sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Sumber : Altman, Edward I (1968)

Keterangan:

$Z$  = *Bankruptcy Index*

$X_1$  = *Working Capital / Total Assets*

$X_2$  = *Retained Capital / Total Assets*

$X_3$  = *Earning Before Interest and Taxes / Total Assets*

$X_4$  = *Market Value of Equity / Book Value of Liability*

$X_5$  = *Sales / Total Assets*

Pada persamaan tersebut nilai  $Z$  adalah sebagai indeks keseluruhan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Menurut Altman terdapat angka-angka *cut off* yang dapat menjelaskan apakah perusahaan diprediksi mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang, dan ia pun membaginya ke dalam 3 kategori sebagai berikut :

- a) Jika nilai  $Z < 1,8$  maka perusahaan tersebut dalam kategori bangkrut.
  - b) Jika nilainya  $1,8 < Z < 2,99$  maka perusahaan tersebut termasuk ke dalam kategori *Grey area* (belum dapat ditentukan).
  - c) Jika nilai  $Z > 2,99$  maka perusahaan tersebut dalam kategori baik.
- b. Teknik Altman Z-Score Revisi (1985)

Pada tahun 1985, Edward Altman melakukan perombakan pada persamaannya dikarenakan model Altman Z-Score pertama ini memiliki kelemahan yaitu hanya bisa diterapkan pada perusahaan manufaktur yang sudah *go public* dan tidak bisa diterapkan pada perusahaan manufaktur swasta atau belum *go public*. Edward Altman pun kemudian melakukan pembaharuan agar model tersebut tidak hanya bisa diterapkan pada perusahaan manufaktur publik tapi juga pada perusahaan manufaktur privat. Model persamaan tersebut kemudian dinamakan Model Altman Z'-Score atau model Altman Revisi persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,108X_3 + 0,42X_4 + 0,988X_5$$

Sumber : Altman, Edward I (1985)

Keterangan:

$Z$  = *Bankruptcy Index*

$X_1$  = *Working Capital / Total Assets*

$X_2$  = *Retained Capital / Total Assets*

$X_3$  = *Earning Before Interest and Taxes / Total Assets*

$X_4$  = *Book Value of Equity / Book Value of Liability*

$X_5$  = *Sales / Total Assets*

Model ini mengubah variabel  $X_4$  dari *market value of equity* menjadi *book value of equity* dikarenakan perusahaan privat atau perusahaan pribadi tidak memiliki harga pasar pada ekuitasnya. Klasifikasi kategori perusahaan pada persamaan tersebut yaitu :

- a) Jika nilai  $Z' < 1,23$  maka perusahaan tersebut dalam kategori bangkrut.
  - b) Jika nilainya  $1,23 < Z' < 2,9$  maka perusahaan tersebut termasuk ke dalam kategori *Grey area* (belum dapat ditentukan).
  - c) Jika nilai  $Z' > 2,9$  maka perusahaan tersebut dalam kategori baik.
- c. Teknik Altman Z-Score Modifikasi (1995)

Teknik Altman *Z-Score* ini adalah suatu hasil pembaharuan dari kelemahan 2 teknik Altman sebelumnya. Kelemahan dari teknik analisis Altman *Z-Score* pertama dan *Z-Score* revisi adalah teknik tersebut hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan manufaktur. Sedangkan perusahaan yang ada di publik ada berbagai macam mulai dari sektor jasa, keuangan, pertambangan, properti dan lain sebagainya. Altman kemudian memodifikasi kembali persamaannya agar model *Z-Score* tersebut juga bisa diaplikasikan pada perusahaan non manufaktur. Perubahan yang terjadi pada model *Z-Score* tersebut adalah mengeliminasi rasio  $X_5$ , yaitu sales/total assets. Hal ini

disebabkan karena pada perusahaan non manufaktur, asetnya memiliki ukuran yang sangat variatif (Pratama, 2018). Persamaan Altman Z"-Score atau Altman Modifikasi ini adalah sebagai berikut :

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Sumber : Altman, Edward I (1995)

Keterangan:

$Z$  = *Bankruptcy Index*

$X$  = *Working Capital / Total Assets*

$X_2$  = *Retained Capital / Total Assets*

$X_3$  = *Earning Before Interest and Taxes / Total Assets*

$X_4$  = *Book Value of Equity / Book Value of Liability*

Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing rasio yang terdapat pada teknik analisis Altman Z"-Score (Sukma, 2019):

a. *Working Capital to Total Assets (X1)*

Modal kerja terhadap total aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih melalui seluruh total aset yang dimilikinya. Modal kerja bersih didapatkan melalui aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aset yang dimiliki.

b. *Retained Capital to Total Assets (X2)*

Laba ditahan terhadap total aset adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba ditahan dengan total aset.

c. *Earning Before Interest and Tax to Totals Assets (X3)*

Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui pencapaian laba perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga dan pajak pada perusahaan. Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset.

d. *Book Value of Equity to Book value of Liability (X4)*

Nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total hutang adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang dimiliki dengan ekuitas yang ada. Nilai buku ekuitas diperoleh melalui total dari semua jumlah ekuitas. Sedangkan nilai buku total hutang diperoleh melalui jumlah semua hutang perusahaan. Rasio ini dihitung dengan cara membagi nilai buku ekuitas dengan nilai buku total hutang.

Klasifikasi kategori perusahaan pada persamaan Altman  $Z''$ -Score tersebut yaitu :

- a) Jika nilai  $Z'' < 1,1$  maka perusahaan tersebut dalam kategori bangkrut.
- b) Jika nilainya  $1,1 < Z'' < 2,6$  maka perusahaan tersebut termasuk ke dalam kategori *Grey area* (belum dapat ditentukan).
- c) Jika nilai  $Z'' > 2,6$  maka perusahaan tersebut dalam kategori baik.

Menurut Pratama (2018), Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam metode Altman dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar yaitu :

- 1) Rasio Likuiditas yang terdiri dari X1
- 2) Rasio Profitabilitas yang terdiri dari X2 dan X3
- 3) Rasio Aktivitas yang terdiri dari X4 dan X5

### 2.6.2 Metode Springate

Metode Springate (1978) Metode ini memiliki kesamaan dengan metode yang dilakukan oleh Altman (1968), yaitu penggunaan pendekatan *Multiple Discriminant Analysis*. Springate melakukan uji yang sama seperti yang dilakukan oleh Altman

(1968) dengan cara mengumpulkan rasio-rasio keuangan perusahaan yang dipakai untuk memprediksi kebangkrutan.

Setelah melalui uji yang sama seperti yang dilakukan oleh Altman (1968), Springate menyimpulkan 4 rasio yang diyakini bisa mengklasifikasikan antara perusahaan yang sedang dalam keadaan *Financial Distress* dan kondisi sehat. Model yang dihasilkan Springate adalah sebagai berikut :

$$Z = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan:

- Z = *Bankruptcy Index*  
A = Modal kerja / Total Aset  
B = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset  
C = Laba Sebelum Pajak / Kewajiban Lancar  
D = Penjualan / Total Aset

Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing rasio yang terdapat pada teknik analisis Springate:

a. Modal kerja terhadap Total Aset (A)

Modal kerja terhadap total aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih melalui seluruh total aset yang dimilikinya. Modal kerja bersih didapatkan melalui aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aset yang dimiliki.

b. Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (B)

Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui pencapaian laba perusahaan dalam memenuhi

kewajiban bunga dan pajak pada perusahaan. Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset.

c. Laba Sebelum Pajak terhadap Kewajiban Lancar (C)

Laba Sebelum Pajak terhadap Kewajiban Lancar adalah rasio yang menunjukkan pencapaian laba perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajak melalui kewajiban lancarnya. Rasio ini dihitung dengan cara membagi Laba Sebelum Pajak dengan total Kewajiban Lancar.

d. Penjualan terhadap total aset (D)

Penjualan terhadap total aset adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari total asetnya. Rasio ini dihitung dengan cara membagi Penjualan dengan total aset.

Springate (1978) menyatakan bahwa nilai *Cut-off* yang berlaku dalam persamaan ini adalah 0,862. Hal itu berarti apabila perusahaan memiliki nilai  $< 0,862$  berarti perusahaan dalam kondisi bangkrut, sedangkan apabila hasil persamaan  $> 0,862$  maka perusahaan dalam kondisi sehat.

### 2.6.3 Model Zmijewski

Menurut Zmijewski model ini adalah hasil dari kritik terkait dengan metode pengambilan sampel oleh para terdahulu-terdahulunya. Menurutnya pengambilan sampel dengan cara *Purposive sampling* bisa menimbulkan bias pada hasil penelitiannya. Oleh karena itu dia berpendapat bahwa teknik analisis kebangkrutan haruslah menggunakan Teknik *Random sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian Zmijewski (1984) adalah sejumlah 840 perusahaan dengan hasil 800 perusahaan dalam kondisi sehat dan 40 perusahaan dalam kondisi bangkrut.

Metode statistik yang digunakan oleh Zmijewski sama dengan metode statistik yang digunakan oleh Ohlson (1980) yaitu dengan menggunakan Metode regresi *logit*.

Dengan menggunakan metode tersebut Zmijewski (1984) menyimpulkan persamaannya sebagai berikut :

Keterangan:

$Z$  = *Bankruptcy Index*

$X_1$  = Laba Bersih / Total Aset

$X_2$  = Total Kewajiban / Total Aset

$X_3$  = Aset Lancar / Kewajiban Lancar

Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing rasio yang terdapat pada teknik analisis Springate:

a. Laba bersih terhadap Total Aset ( $X_1$ )

Laba bersih terhadap Total Aset adalah rasio yang digunakan untuk menilai persentase laba yang diperoleh perusahaan dari total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi Laba bersih dengan total aset yang dimiliki.

b. Total Kewajiban terhadap total aset ( $X_2$ )

Total Kewajiban terhadap total aset adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi total kewajiban dengan total aset yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan cara membagi total kewajiban yang dimiliki dengan total aset.

c. Aset Lancar terhadap Kewajiban Lancar ( $X_3$ )

Aset Lancar terhadap Kewajiban Lancar adalah rasio yang menunjukkan total aset lancar yang didaparkan melalui kewajiban lancarnya. Rasio ini dihitung dengan cara membagi Aset Lancar dengan Kewajiban Lancar.

Zmijewski mengemukakan bahwa perusahaan dianggap bangkrut apabila persamaanya kurang dari 0 dan dinyatakan sehat apabila persamaannya lebih dari 0. Oleh karena itu nilai *Cut-off* dari metode Zmijewski yang berlaku adalah 0.

#### 2.6.4 Model Grover

Model Grover atau biasa disebut *G-Score* adalah suatu model prediksi kebangkrutan yang diciptakan oleh Jeffrey S.Grover dengan cara melakukan pendesainan ulang pada model Altman Z-Score. Grover menambahkan 13 rasio keuangan baru pada model Altman Z-Score dengan menggunakan sampel sebanyak 70 perusahaan dan menyimpulkan hasil 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang bangkrut pada periode tahun 1982 sampai 1996. Grover dalam Prihantini (2013) menyimpulkan persamaan sebagai berikut :

$$G\text{-Score} = 1,650X_1 + 3,404 X_2 - 0,016ROA + 0,057$$

Keterangan:

$X_1$  = *Working Capital / Total Assets*

$X_2$  = *Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets*

$ROA$  = *Net Income / Total Assets*

Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing rasio yang terdapat pada teknik analisis Grover:

a. *Working Capital to Total Assets (X1)*

Modal kerja terhadap total aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih melalui seluruh total aset yang dimilikinya. Modal kerja bersih didapatkan melalui aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aset yang dimiliki.

b. *Earning Before Interest and Tax to Totals Assets (X2)*

Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui pencapaian laba perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga dan pajak pada perusahaan. Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset.

c. *Return on Assets (ROA)*

Laba bersih terhadap Total Aset adalah rasio yang digunakan untuk menilai persentase laba yang diperoleh perusahaan dari total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi Laba bersih dengan total aset yang dimiliki.

Kategori yang digunakan dalam model *G-Score* Adalah perusahaan dikategorikan bangkrut apabila nilai perhitungannya kurang atau sama dengan -0,02 ( $G \leq -0,02$ ) sedangkan nilai perusahaan yang dikategorikan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ( $G \geq 0,01$ ).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik analisis kebangkrutan Altman Z-Score, atau lebih tepatnya adalah Teknik analisis Altman Z-Score Modifikasi. Penggunaan Altman Z-Score dinilai lebih efektif sesuai dengan yang diungkapkan oleh BAPEPAM (2005) dalam Nurcahyanti (2015) yang menjabarkan kelebihan dari Altman Z-Score sebagai berikut :

1. Menggabungkan berbagai resiko keuangan secara bersama-sama;
2. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen;
3. Mudah diterapkan pada perusahaan manapun;

Adapun rumus yang digunakan sebagai persamaan dalam Altman Z-Score Modifikasi adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Sumber : Altman, Edward I (1995)

Keterangan:

$Z$  = *Bankruptcy Index*

$X_1$  = *Working Capital / Total Assets*

$X_2$  = *Retained Capital / Total Assets*

$X_3$  = *Earning Before Interest and Taxes / Total Assets*

$X_4$  = *Book Value of Equity / Book Value of Liability*

Klasifikasi kategori perusahaan pada persamaan Altman  $Z''$ -Score tersebut yaitu :

- a) Jika nilai  $Z'' < 1,1$  maka perusahaan tersebut dalam kategori bangkrut.
- b) Jika nilainya  $1,1 < Z'' < 2,6$  maka perusahaan tersebut termasuk ke dalam kategori *Grey area* (belum dapat ditentukan).
- c) Jika nilai  $Z'' > 2,6$  maka perusahaan tersebut dalam kategori baik.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu dengan tema yang sama dapat dijadikan tambahan referensi dan pembandingan dalam penelitian ini, antara lain yaitu:

**Tabel 2.1**

### **Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fitriyani, Ely Rizki (2016)	Pengujian Rasio Model Altman Untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Transportasi Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan	Deskriptif Kuantitatif	Perusahaan Sektor Transportasi pada periode 2011-2015 yang mengalami <i>Financial Distress</i> lebih banyak sebesar 57% daripada yang tidak mengalami <i>financial distress</i> sebanyak 43%.

2	Damayanti, Nindya Ayu, dkk (2017)	Analisis Perbandingan Model Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score dan Zmijewski di BEI Periode 2011-2015	Deskriptif Kuantitatif	Model Altman Z-Score lebih akurat memprediksi kebangkrutan pada periode menjelang kebangkrutan, yaitu satu atau dua tahun sebelum perusahaan dikeluarkan dari bursa dengan tingkat akurasi sebesar 86% pada periode satu tahun dan 100% pada periode dua tahun.
3	Pratama, Raditya Yoga (2018)	Analisis Kebangkrutan Pada Perusahaan Sektor Bahan Tambang di Bursa Efek Indonesia Dengan Teknik Analisis Model Altman Z'-Score Modifikasi	Deskriptif Kuantitatif	Hasil dari Perhitungan menggunakan metode Altman guna menilai tingkat kebangkrutan perusahaan sektor bahan tambang adalah 14 perusahaan dengan <i>trend</i> sehat, 3 dengan <i>trend</i> rawan, dan 8 perusahaan dengan <i>trend</i> buruk.
4	Sukma, Yunita Andini Yola (2019)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z''-score pada perusahaan subsektor transportasi Go Public di Indonesia Periode 2016-2018	Deskriptif Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini, dari dua puluh empat perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, hampir sebagian besar mengalami kemungkinan kebangkrutan.
5	Zulfikar, Fariyanti dan Liana Febrianti (2019)	Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Altman Score Pada Perusahaan Altman Score Pada Perusahaan Pertambangan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2017	Eksplanatory Kuantitatif	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017 menurut klasifikasi Z''-Score Altman masih terdapat potensi bangkrut.

Sumber : Jurnal Penelitian Terdahulu diolah (2021)

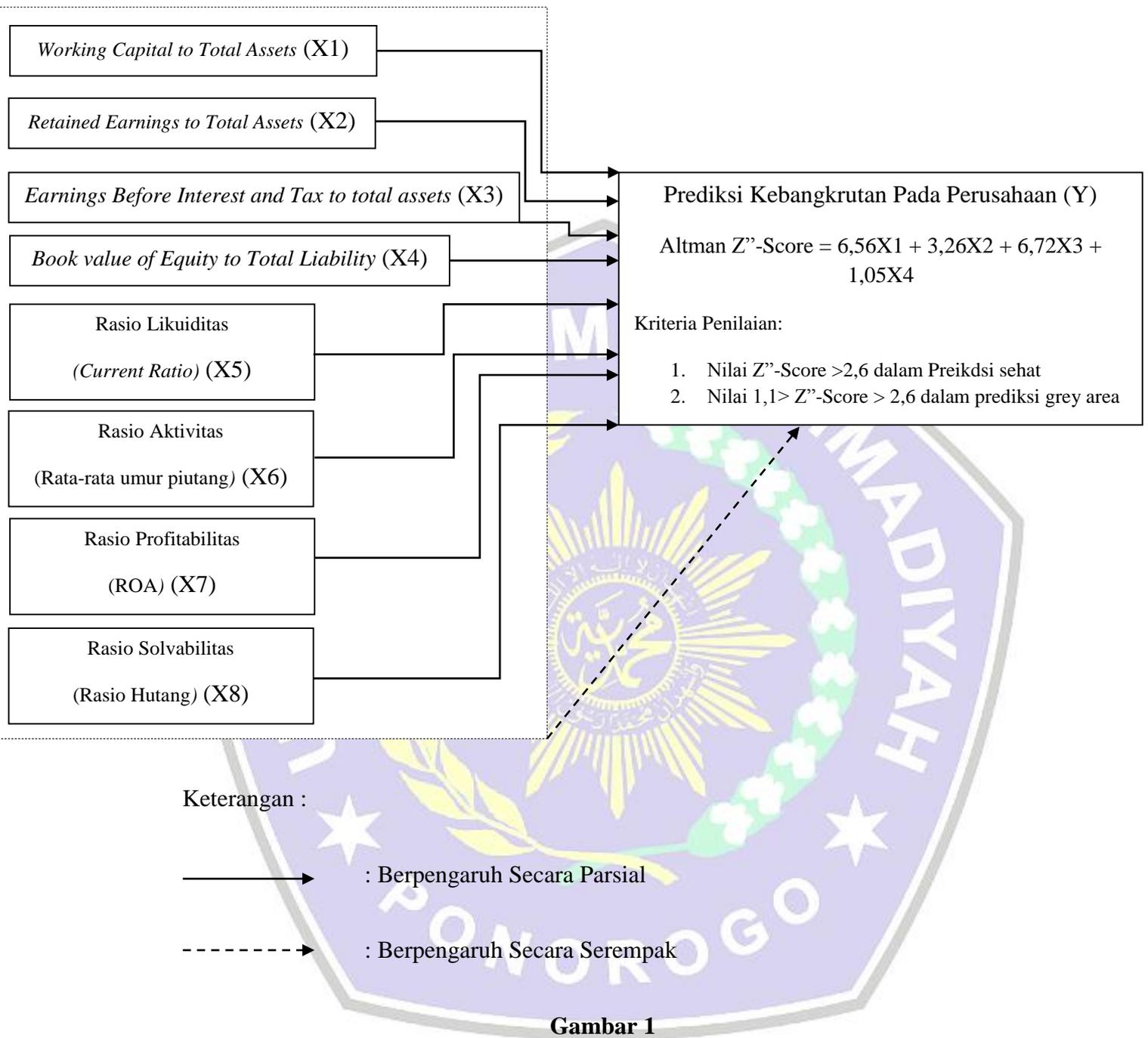
## 2.8 Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono (2018) Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Model ini menggunakan empat rasio keuangan yaitu *Net Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earnings Before Interest and*

*Taxes, Book Value of Equity to Total Liability*. Rasio keuangan tersebut digunakan dalam persamaan Altman Z-Score Modifikasi.

Data yang didapatkan dari rasio-rasio keuangan tersebut kemudian akan dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah ditentukan dengan analisis diskriminan. Kategori-kategori yang ada yaitu adalah Sehat, *grey area*, dan Bangkrut. Adapun kerangka pemikiran penelitian yang digunakan adalah skema yang penulis kombinasikan dari kerangka pemikiran dari Pratama (2018) dengan teknik analisis kebangkrutan Altman Z-Score Modifikasi adalah sebagai berikut:





**Kerangka Berfikir**

Keterangan Kerangka Berpikir :

Laporan keuangan perusahaan dianalisis dengan variabel-variabel Altman Z-Score untuk mengetahui prediksi kebangkrutan kebangkrutan pada masing-masing perusahaan.

Rasio Altman Z'-Score dan Rasio keuangan (rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas) yang diduga berpengaruh secara serempak terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan digunakan sebagai variabel independen untuk menguji laporan keuangan perusahaan transportasi dengan menggunakan data pada periode 2016-2019 dan variabel Altman Z-Score digunakan untuk menentukan nilai kebangkrutan perusahaan-perusahaan di Indonesia digunakan sebagai variabel dependen. Sedangkan rasio pasar tidak digunakan dikarenakan menurut Pratama (2018) rasio pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio Altman Z'-Score karena rasio pasar lebih menganalisa kelayakan investasi pada perusahaan.

Kemudian variabel-variabel rasio keuangan yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kebangkrutan digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan-perusahaan transportasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

## **2.9 Hipotesis**

Hipotesis memperlihatkan hubungan tertentu dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, hipotesis sementara yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

## 1. Pengaruh *Working Capital to Total Asset* Terhadap Prediksi Kebangkrutan

Pratama (2018) menyatakan modal kerja yang tinggi memungkinkan bagi perusahaan untuk melunasi utang, membayar deviden serta mendanai aktivitas operasionalnya melalui modal kerja. Pada penelitian yang dilakukan Asia (2015) menunjukkan bahwa rasio *working capital to total asset* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis pertama yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H<sub>01</sub> : *Working Capital to Total Asset* tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan

H<sub>a1</sub> : *Working Capital to Total Asset* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan

## 2. Pengaruh *Retained Earning to Total Asset* Terhadap Prediksi Kebangkrutan

Rasio ini merupakan rasio yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio ini karena semakin lama perusahaan beroperasi semakin mungkin memperbesar akumulasi laba ditahan (Sukma, 2019). Pada penelitian yang dilakukan Asia (2015) menunjukkan bahwa rasio *Retained Earning to Total Asset* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis kedua yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H<sub>02</sub> : *Retained Earning to Total Asset* tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan

H<sub>a2</sub> : *Retained Earning to Total Asset* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan

## 3. Pengaruh *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* Terhadap Prediksi Kebangkrutan

Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga yang dimiliki perusahaan (Sukma, 2019). Pada penelitian yang dilakukan Asia (2015) menunjukkan bahwa rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis ketiga yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0<sub>3</sub> : *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan

Ha<sub>3</sub> : *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan

#### **4. Pengaruh *Book Value of Equity to Book Value of Liability* Terhadap Prediksi Kebangkrutan**

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan terutama dalam memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang ada (Sukma, 2019). Pada penelitian yang dilakukan Asia (2015) menunjukkan bahwa rasio *Book Value of Equity to Book Value of Liability* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis keempat yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0<sub>4</sub> : *Book Value of Equity to Book Value of Liability* tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan

Ha<sub>4</sub> : *Book Value of Equity to Book Value of Liability* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan

#### **5. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Prediksi Kebangkrutan**

Rasio Likuiditas pada penelitian ini di proyeksikan dengan rasio lancar (*Current Ratio*). *Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Rasio yang rendah

akan menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan Rasio yang terlalu tinggi akan menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan berpengaruh kurang baik pada profitabilitas perusahaan (Hans,2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Sonia (2019) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi kebangkrutan. Tetapi penelitian yang dilakukan Hans (2019) menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0<sub>5</sub> : ***Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan**

Ha<sub>5</sub> : ***Current Ratio* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan**

#### **6. Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Prediksi Kebangkrutan**

Rasio Aktivitas pada penelitian ini diproyeksikan dengan rasio Rata-rata umur piutang. Rata-rata umur piutang digunakan untuk melihat berapa lama yang diperlukan untuk melunasi piutang. Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang (Hans,2019). Penelitian yang dilakukan Hans (2019) menunjukkan adanya pengaruh positif tidak signifikan terhadap prediksi kebangkrutan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0<sub>6</sub> : **Rata-rata Umur Piutang tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan**

**Ha<sub>6</sub> : Rata-rata Umur Piutang berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan**

### **7. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Prediksi Kebangkrutan**

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap assets yang digunakan (Pamungkas, 2019). Rasio profitabilitas dapat diukur dengan *return on asset*, semakin tinggi nilai *return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi sehingga kemungkinan perusahaan terhadap prediksi kebangkrutan akan semakin kecil atau menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dan Indah (2020), menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi kebangkrutan. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati (2017) menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>07</sub> : *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan**

**Ha<sub>7</sub> : *Return On Asset* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan**

### **8. Pengaruh Rasio Hutang Terhadap Prediksi Kebangkrutan**

Rasio ini menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan leverage keuangan yang tinggi (Hans, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Hans (2019) menunjukkan bahwa *ROE* berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.

**H<sub>010</sub> : Rasio Hutang tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan**

**H<sub>a10</sub> : Rasio Hutang berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan**

### **9. Pengaruh Rasio Keuangan Secara Simultan Terhadap Prediksi Kebangkrutan**

Rasio Keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas adalah salah satu prediksi utama terjadinya kebangkrutan karena rasio keuangan dapat mewakili bagaimana kondisi perusahaan tersebut (Sukma, 2019). Maka dari uraian tersebut hipotesis kesebelas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>011</sub> : Rasio Keuangan tidak berpengaruh Secara Simultan terhadap prediksi kebangkrutan**

**H<sub>a11</sub> : Rasio Keuangan berpengaruh Secara Simultan terhadap prediksi kebangkrutan**

